

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter religius menjadi bagian penting karena peserta didik diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembinaan keagamaan di sekolah perlu didukung melalui lingkungan yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, pengalaman, pembiasaan, dan keteladanan dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan.

Kebutuhan tersebut semakin penting di tengah perkembangan teknologi informasi dan perubahan sosial yang memengaruhi kehidupan remaja. Kemudahan memperoleh berbagai informasi melalui media digital memberikan manfaat bagi peserta didik, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam pembentukan sikap dan perilaku. Kondisi tersebut menjadikan sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter religius peserta didik melalui pembelajaran, pembiasaan, kegiatan keagamaan, serta keterlibatan aktif siswa dalam lingkungan sekolah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengembangkan kegiatan keagamaan melalui organisasi siswa. Organisasi keagamaan dapat menjadi wadah bagi peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan keagamaan sekaligus memperoleh pengalaman dalam mengelola kegiatan, bekerja sama, bertanggung jawab, dan mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, kegiatan keagamaan tidak hanya berlangsung dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dapat berkembang melalui aktivitas organisasi siswa.

Dalam perspektif Islam, keterlibatan dalam mengajak kepada kebaikan memiliki landasan sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Ali 'Imran [3]: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya keterlibatan sekelompok orang dalam menyeru kepada kebajikan dan mendorong terlaksananya nilai-nilai kebaikan. Dalam lingkungan pendidikan, semangat tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang melibatkan peserta didik secara aktif dan terarah.

SMKN 06 Garut merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Garut yang memiliki jumlah peserta didik cukup besar. Berdasarkan data sekolah, jumlah peserta didik mencapai 1.858 siswa, yang terdiri atas 647 siswa tingkat X, 614 siswa tingkat XI, dan 597 siswa tingkat XII. Peserta didik tersebut tersebar dalam 54 rombongan belajar dan enam kompetensi keahlian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki lingkungan pendidikan yang cukup besar dan beragam sehingga pembinaan karakter religius membutuhkan dukungan dari berbagai kegiatan dan unsur sekolah.

Pembinaan kehidupan religius di SMKN 06 Garut dilakukan melalui berbagai kegiatan, antara lain pembelajaran Pendidikan Agama Islam, salat dhuha bersama, salat zuhur berjamaah, kajian keagamaan, peringatan hari besar Islam, kegiatan keputrian, serta kegiatan keagamaan lainnya. Dalam pelaksanaannya, kegiatan tersebut melibatkan dukungan pihak sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, pembina, dan organisasi keagamaan siswa.

Salah satu organisasi yang terlibat dalam pembinaan tersebut adalah Ikatan Remaja Masjid (IRMA) SMKN 06 Garut. Organisasi ini pada awalnya bernama Kumpulan Remaja Masjid (KURMA) dan didirikan sekitar tahun 2010 oleh (Alm) Bapak Abdul Somad, guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 06

Garut. Sekitar tahun 2020, organisasi tersebut berganti nama menjadi IRMA. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, IRMA SMKN 06 Garut memiliki 74 anggota aktif yang berasal dari tingkat X, XI, dan XII.

IRMA melaksanakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan dan pengembangan kemampuan siswa. Kegiatan tersebut antara lain kajian keagamaan, hafalan Al-Qur'an dan hadits, muhadharah, pelatihan adzan, hadrah, nasyid, kaligrafi, pembuatan konten dakwah, kegiatan sosial, serta kegiatan pembinaan dan organisasi lainnya. IRMA juga terlibat dalam membantu pelaksanaan kegiatan keagamaan sekolah sesuai dengan kebutuhan. Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa IRMA tidak hanya menjadi wadah berkumpulnya siswa, tetapi juga menjadi ruang bagi anggota untuk memperoleh pengalaman keagamaan dan organisasi secara langsung.

Berdasarkan observasi awal peneliti pada tanggal 2 Desember 2025 dan observasi lanjutan terhadap kegiatan IRMA, pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan telah berjalan secara rutin. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kondisi yang perlu diperhatikan, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, kapasitas musala yang terbatas, benturan jadwal kegiatan, keterbatasan waktu dan dana, serta konsistensi kehadiran sebagian anggota dalam kegiatan. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi IRMA dalam melaksanakan program secara optimal dan berkelanjutan.

Keterbatasan fasilitas menjadi salah satu persoalan yang cukup terlihat. Ruang yang digunakan sebagai basecamp IRMA memiliki ukuran terbatas sehingga belum mampu menampung seluruh anggota yang berjumlah 74 orang. Musala sekolah juga memiliki kapasitas terbatas, sedangkan jumlah peserta didik secara keseluruhan mencapai 1.858 siswa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan kegiatan keagamaan dengan ketersediaan fasilitas yang dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaannya.

Selain persoalan fasilitas, pelaksanaan kegiatan juga dipengaruhi oleh keterbatasan waktu dan konsistensi keterlibatan anggota. Sebagai organisasi siswa, kegiatan IRMA harus menyesuaikan dengan jadwal pembelajaran dan

kegiatan sekolah lainnya. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kehadiran anggota dan kelancaran pelaksanaan program. Oleh sebab itu, pelaksanaan kegiatan IRMA tidak hanya perlu dilihat dari banyaknya program yang dimiliki, tetapi juga dari bagaimana program tersebut dikelola, dilaksanakan, dan dievaluasi.

Di sisi lain, hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, Pembina IRMA, pengurus IRMA, dan anggota IRMA menunjukkan bahwa keberadaan IRMA memberikan kontribusi positif terhadap kegiatan keagamaan di sekolah. Keterlibatan dalam kegiatan IRMA memberikan kesempatan kepada anggota untuk memperoleh pengalaman keagamaan, meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab, mengembangkan kemampuan komunikasi dan kepemimpinan, serta membangun kebiasaan positif. Dengan demikian, kegiatan IRMA memiliki potensi untuk mendukung pembinaan religius siswa sekaligus memperkuat suasana keagamaan di lingkungan sekolah.

Namun, kontribusi tersebut masih perlu dikaji secara lebih mendalam. Keberadaan berbagai program keagamaan belum dengan sendirinya menunjukkan sejauh mana organisasi mampu menjalankan fungsi pembinaan, menyediakan wadah kegiatan, mendorong keterlibatan siswa, mengelola program, dan melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini menjadi penting karena efektivitas suatu organisasi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program, tetapi juga oleh pelaksanaan fungsi organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selain itu, proses internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan IRMA juga perlu mendapat perhatian. Kegiatan yang dilakukan secara rutin dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pemahaman, keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung. Akan tetapi, proses internalisasi tidak berlangsung secara instan karena dipengaruhi oleh intensitas keterlibatan, pengalaman, motivasi, dan proses pembinaan yang diterima oleh masing-masing anggota.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas internalisasi nilai religius melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembiasaan, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman, keteladanan, pengalaman, dan pembiasaan dapat mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian mengenai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga menunjukkan bahwa kegiatan seperti tahfiz dan muhadharah dapat menjadi sarana pembinaan karakter religius. Sementara itu, penelitian mengenai budaya sekolah menunjukkan pentingnya lingkungan yang kondusif dalam mendukung internalisasi nilai religius.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu tersebut masih lebih banyak membahas internalisasi nilai religius melalui pembelajaran, budaya sekolah, pembiasaan, atau kegiatan ekstrakurikuler. Kajian yang secara khusus melihat organisasi keagamaan siswa sebagai pelaksana berbagai fungsi dalam penguatan ekosistem religius sekolah sekaligus mendukung internalisasi nilai-nilai keagamaan siswa masih terbatas. Terlebih lagi, belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis peran organisasi keagamaan siswa melalui lima peran, yaitu edukator, fasilitator, motivator, organisator, dan evaluator, dalam satu kajian yang terpadu.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana IRMA menjalankan perannya dalam kehidupan keagamaan sekolah, bagaimana kegiatan yang dilaksanakan dapat mendukung proses internalisasi nilai-nilai keagamaan siswa, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan tersebut. Penelitian ini mengambil konteks SMKN 06 Garut karena sekolah tersebut memiliki jumlah peserta didik yang besar, organisasi IRMA yang telah berkembang dan memiliki program pembinaan yang beragam, tetapi masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul “Peran Ikatan Remaja Masjid (IRMA) dalam Penguatan Ekosistem Religius Sekolah dan Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Siswa di SMKN 06 Garut.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran Ikatan Remaja Masjid (IRMA) sebagai edukator, fasilitator, motivator, organisator, dan evaluator dalam penguatan ekosistem religius sekolah di SMKN 06 Garut?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai keagamaan siswa melalui kegiatan Ikatan Remaja Masjid (IRMA) di SMKN 06 Garut?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan peran Ikatan Remaja Masjid (IRMA) dalam penguatan ekosistem religius sekolah dan internalisasi nilai-nilai keagamaan siswa di SMKN 06 Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis peran Ikatan Remaja Masjid (IRMA) sebagai edukator, fasilitator, motivator, organisator, dan evaluator dalam penguatan ekosistem religius sekolah di SMKN 06 Garut.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai keagamaan siswa melalui kegiatan Ikatan Remaja Masjid (IRMA) di SMKN 06 Garut.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan peran Ikatan Remaja Masjid (IRMA) dalam penguatan ekosistem religius sekolah dan internalisasi nilai-nilai keagamaan siswa di SMKN 06 Garut.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan pengembangan kegiatan keagamaan di sekolah, khususnya melalui peran Ikatan Remaja Masjid (IRMA) dalam penguatan ekosistem religius sekolah dan internalisasi nilai-nilai keagamaan siswa.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai peran organisasi keagamaan siswa dalam mendukung pembinaan kehidupan religius di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai teori peran, khususnya dalam menganalisis pelaksanaan peran Ikatan Remaja Masjid (IRMA) sebagai edukator, fasilitator, motivator, organisator, dan evaluator.

Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai keterkaitan antara aktivitas organisasi keagamaan siswa, penguatan ekosistem religius sekolah, dan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan siswa. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki fokus serupa, terutama penelitian mengenai organisasi keagamaan siswa, budaya dan ekosistem religius sekolah, serta internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi SMKN 06 Garut dalam mengembangkan dan meningkatkan pembinaan kehidupan religius di lingkungan sekolah. Temuan mengenai pelaksanaan peran IRMA serta faktor pendukung dan penghambatnya dapat menjadi bahan evaluasi dalam memberikan dukungan terhadap kegiatan keagamaan siswa.

b. Bagi Pembina IRMA dan Guru PAI

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pembina IRMA serta guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pembinaan keagamaan melalui kegiatan organisasi siswa. Hasil penelitian dapat digunakan untuk memperkuat pendampingan, pembiasaan, keteladanan, dan pengelolaan kegiatan agar pelaksanaan program IRMA lebih terarah dan berkelanjutan.

c. Bagi Pengurus dan Anggota IRMA

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengurus dan anggota IRMA dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan program organisasi. Hasil penelitian mengenai lima peran IRMA, yaitu edukator, fasilitator, motivator, organisator, dan evaluator, diharapkan dapat mendorong pengurus dan anggota untuk menjalankan kegiatan secara lebih terencana, aktif, bertanggung jawab, dan sesuai dengan tujuan pembinaan keagamaan.

d. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sebagai bagian dari proses pembinaan diri. Melalui kegiatan IRMA, peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengalaman yang mendukung pemahaman, pembiasaan, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji peran organisasi keagamaan siswa, penguatan ekosistem religius sekolah, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan untuk mengembangkan penelitian dengan objek, lokasi, atau perspektif yang berbeda.

E. Kerangka Berpikir

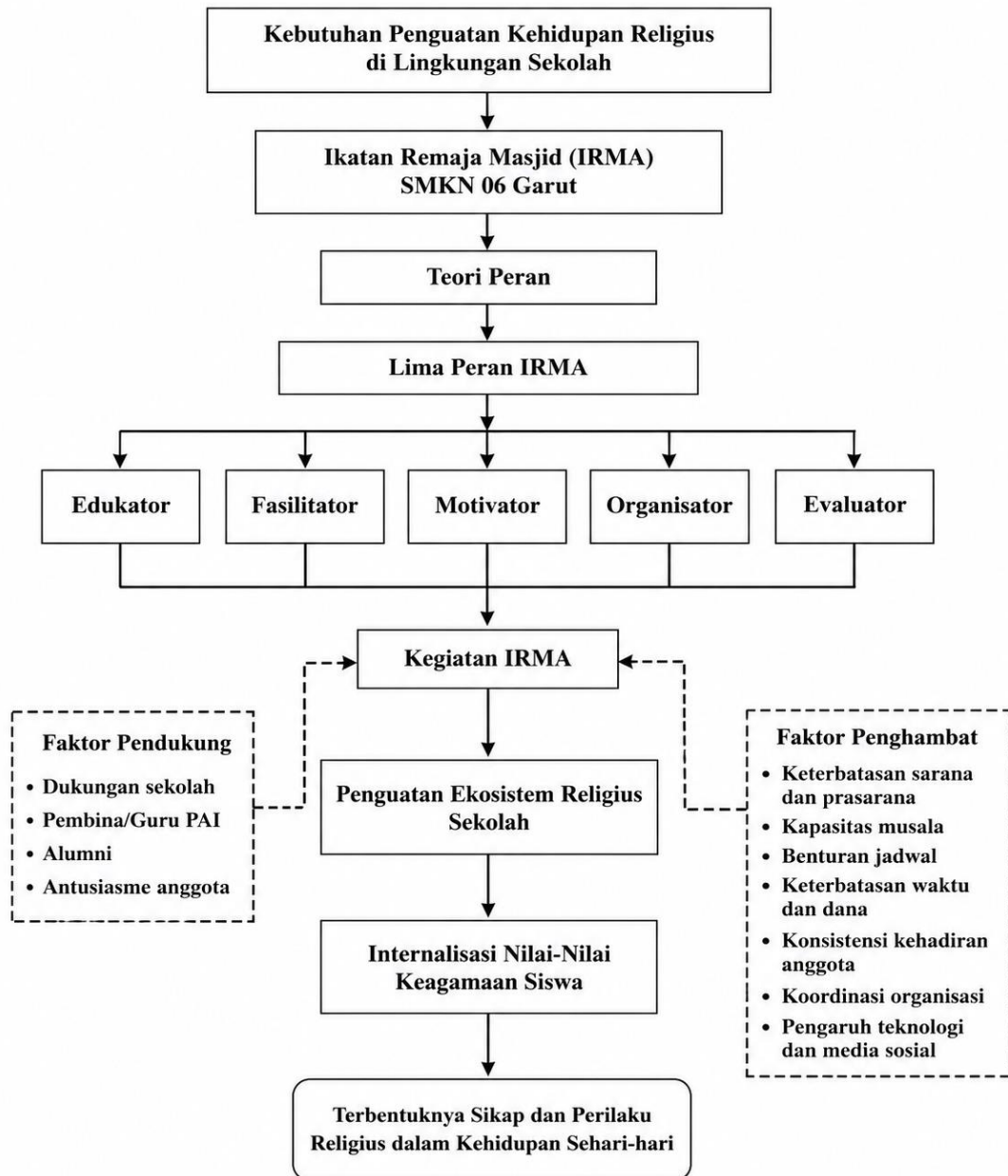
Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari adanya kebutuhan untuk memperkuat kehidupan religius di lingkungan sekolah melalui keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan. Dalam konteks SMKN 06 Garut, Ikatan Remaja Masjid (IRMA) menjadi salah satu organisasi siswa yang berperan dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan dan pembinaan bagi anggotanya. Keberadaan IRMA sebagai organisasi keagamaan siswa dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori peran untuk melihat

bagaimana IRMA menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya dalam lingkungan sekolah. Pelaksanaan peran IRMA dikaji melalui lima aspek, yaitu edukator, fasilitator, motivator, organisator, dan evaluator. Kelima aspek tersebut menjadi fokus analisis terhadap pelaksanaan kegiatan IRMA di SMKN 06 Garut.

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan IRMA menjadi wadah bagi anggota untuk memperoleh pengalaman dan pembinaan keagamaan. Kegiatan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan ekosistem religius sekolah, yaitu terciptanya lingkungan sekolah yang mendukung pelaksanaan dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Penguatan ekosistem religius tersebut selanjutnya berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan siswa melalui keterlibatan dalam kegiatan IRMA. Internalisasi dalam penelitian ini dilihat dari proses siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan melalui pengalaman dan pembiasaan yang diperoleh dalam kegiatan organisasi.

Dalam pelaksanaannya, peran IRMA tidak terlepas dari berbagai kondisi yang dapat mendukung maupun menghambat kegiatan. Oleh karena itu, penelitian ini juga mengkaji faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan peran IRMA. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis peran IRMA melalui lima aspek, yaitu edukator, fasilitator, motivator, organisator, dan evaluator, dalam penguatan ekosistem religius sekolah, proses internalisasi nilai-nilai keagamaan siswa melalui kegiatan IRMA, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

Kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini menempatkan IRMA sebagai organisasi keagamaan siswa yang pelaksanaan perannya dianalisis berdasarkan teori peran Biddle dan Soerjono Soekanto serta konsep peran Suparlan dan Sardiman melalui lima aspek, yaitu edukator, fasilitator,

motivator, organisator, dan evaluator. Pelaksanaan berbagai kegiatan IRMA dikaji dalam kaitannya dengan kontribusinya terhadap penguatan ekosistem religius sekolah dan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan siswa. Selain itu, penelitian juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaan peran IRMA di SMKN 06 Garut.

F. *Problem Statement / Permasalahan Utama*

Berdasarkan kondisi yang ditemukan di SMKN 06 Garut, kegiatan keagamaan sekolah telah didukung oleh keberadaan Ikatan Remaja Masjid (IRMA) yang memiliki berbagai program pembinaan keagamaan dan organisasi. Namun, pelaksanaan kegiatan IRMA masih menghadapi beberapa permasalahan. Hasil observasi menunjukkan adanya keterbatasan sarana dan prasarana, kapasitas musala yang terbatas, keterbatasan waktu dan dana, serta belum konsistennya kehadiran sebagian anggota dalam mengikuti kegiatan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kelancaran dan optimalisasi pelaksanaan program IRMA.

Selain itu, keberadaan berbagai program IRMA belum cukup untuk menggambarkan bagaimana organisasi tersebut menjalankan perannya dalam mendukung kehidupan religius di sekolah. Diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan peran IRMA sebagai edukator, fasilitator, motivator, organisator, dan evaluator dalam kegiatan keagamaan di SMKN 06 Garut. Kelima peran tersebut menjadi aspek penting untuk melihat bagaimana IRMA menjalankan fungsi organisasinya dalam mendukung pembinaan keagamaan siswa.

Permasalahan lainnya berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan IRMA. Kegiatan keagamaan yang diikuti anggota memberikan pengalaman dan pembiasaan, tetapi proses internalisasi nilai tidak hanya dilihat dari keikutsertaan dalam kegiatan. Perlu dikaji bagaimana pengalaman dan keterlibatan anggota dalam kegiatan IRMA berkaitan dengan pemahaman, penghayatan, pembiasaan, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, pelaksanaan peran IRMA dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat. Dukungan sekolah, pembina, guru Pendidikan Agama Islam, serta keterlibatan anggota menjadi bagian yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Sementara itu, keterbatasan fasilitas, waktu, dana, koordinasi, dan konsistensi kehadiran anggota menjadi beberapa kondisi yang perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada peran IRMA sebagai edukator, fasilitator, motivator, organisator, dan evaluator dalam penguatan ekosistem religius sekolah, proses internalisasi nilai-nilai keagamaan siswa melalui kegiatan IRMA, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peran tersebut di SMKN 06 Garut.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan kajian untuk mengetahui penelitian yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian mengenai peran organisasi keagamaan siswa, penguatan ekosistem religius sekolah, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Kajian terhadap penelitian terdahulu juga dilakukan untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan di SMKN 06 Garut.

1. Penelitian Fibriyan Irodadi (2022) yang berjudul *Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius di sekolah tidak hanya berkaitan dengan pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama, tetapi juga mencakup perasaan dan perilaku religius. Proses tersebut didukung melalui program pengembangan diri dan budaya sekolah yang dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, serta pengondisian lingkungan sekolah (Irodadi, 2022).

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji internalisasi nilai-nilai religius dalam lingkungan sekolah dan memperhatikan pentingnya lingkungan dalam mendukung pembentukan perilaku religius siswa. Perbedaannya terletak pada fokus

penelitian. Irodadi berfokus pada capaian internalisasi nilai religius melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, program pengembangan diri, dan budaya sekolah, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran IRMA sebagai organisasi keagamaan siswa dalam penguatan ekosistem religius sekolah dan internalisasi nilai-nilai keagamaan siswa.

Relevansi penelitian Irodadi dengan penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa internalisasi nilai keagamaan tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran, tetapi juga melalui pengalaman dan lingkungan sekolah. Hal tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk mengkaji kegiatan IRMA sebagai salah satu ruang pembinaan keagamaan di sekolah.

2. Penelitian Suwarni (2021) yang berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Karakter Siswa* membahas proses internalisasi nilai religius melalui beberapa tahapan, yaitu *introduction*, *appreciation*, *deepening*, *habituation*, dan *experience*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius seperti iman, takwa, ikhlas, dan sabar dapat dikembangkan melalui proses yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan (Suwarni, 2021).

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal mengkaji proses internalisasi nilai religius melalui pengalaman dan pembiasaan. Perbedaannya, penelitian Suwarni lebih menekankan tahapan proses internalisasi nilai, sedangkan penelitian ini mengaitkan proses internalisasi dengan kegiatan dan peran IRMA sebagai organisasi keagamaan siswa. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pengalaman, pembiasaan, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sebagai bagian dari proses internalisasi nilai. Oleh karena itu, penelitian Suwarni menjadi salah satu rujukan untuk memahami proses internalisasi nilai yang terjadi melalui keterlibatan anggota dalam kegiatan IRMA.

3. Penelitian Iis Khaerunnisa Fitriani (2022) yang berjudul *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah* menunjukkan bahwa

kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti tahfiz Al-Qur'an dan muhadharah, dapat menjadi sarana pembinaan karakter religius peserta didik. Penelitian tersebut juga menemukan beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan, antara lain lingkungan, kesadaran orang tua, kesulitan menghafal, penggunaan gawai, kondisi ekonomi, tugas sekolah, dan tugas pesantren (Fitriani, 2022).

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kegiatan keagamaan sebagai sarana pembinaan karakter atau nilai religius siswa serta memperhatikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan. Perbedaan terletak pada objek penelitian. Fitriani berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di madrasah, sedangkan penelitian ini berfokus pada IRMA di SMKN 06 Garut dan menganalisis pelaksanaan perannya sebagai edukator, fasilitator, motivator, organisator, dan evaluator. Relevansi penelitian Fitriani dengan penelitian ini terletak pada temuan bahwa kegiatan keagamaan dapat menjadi wadah pembinaan religius siswa sekaligus memiliki faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Temuan tersebut memperkuat alasan penelitian ini untuk mengkaji kegiatan IRMA beserta faktor pendukung dan penghambatnya.

4. Penelitian Iin Arifatus Sofannah, Muhlasin Amrullah, dan Mahardika Darmawan Kusuma Wardana (2023) yang berjudul *Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui Pembiasaan Budaya Sekolah* menunjukkan bahwa pembiasaan budaya sekolah dapat digunakan untuk memperkuat karakter religius peserta didik. Penelitian tersebut juga memperhatikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan religius (Sofannah, dkk., 2023).

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menempatkan lingkungan sekolah dan pembiasaan kegiatan religius sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Perbedaan terletak pada fokus objek. Sofannah dkk. berfokus pada pembiasaan melalui budaya sekolah, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji organisasi keagamaan siswa, yaitu IRMA, sebagai salah satu

unsur yang terlibat dalam kegiatan keagamaan sekolah. Relevansi penelitian Mustika dkk. dengan penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa penguatan karakter religius membutuhkan pembiasaan dan lingkungan sekolah yang mendukung. Hal tersebut menjadi dasar untuk melihat kontribusi kegiatan IRMA terhadap penguatan ekosistem religius di SMKN 06 Garut.

5. Penelitian Agistia Indah Nurlistianawati dkk. (2025) yang berjudul *Internalisasi Nilai Religius Siswa melalui Kegiatan Ceremonial dan Pembiasaan Sekolah* menunjukkan bahwa kegiatan ceremonial dan pembiasaan dapat menjadi media internalisasi nilai religius serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan karakter religius secara berkelanjutan (Nurlistianawati, dkk., 2025).

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji internalisasi nilai religius melalui kegiatan dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Perbedaannya, penelitian Nurlistianawati dkk. berfokus pada kegiatan ceremonial dan pembiasaan sekolah, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran IRMA dan kegiatan organisasi keagamaan siswa dalam mendukung penguatan ekosistem religius sekolah. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada temuan bahwa kegiatan yang dilakukan secara rutin dan pembiasaan di lingkungan sekolah dapat mendukung proses internalisasi nilai religius. Hal ini menjadi pijakan untuk melihat bagaimana kegiatan IRMA memberikan pengalaman dan pembiasaan keagamaan kepada anggota.

6. Penelitian Fibriyan Irodadi (2022) yang berjudul *Internalisasi Nilai Berbusana Muslim dan Muslimah pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK Ma'arif 8 Kebumen* mengkaji strategi guru dalam menginternalisasikan nilai berbusana muslim dan muslimah melalui pemberian pemahaman, keteladanan, motivasi, pembiasaan, dan praktik langsung. Penelitian tersebut relevan karena dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan dan menggunakan pendekatan kualitatif (Irodadi, 2022).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada konteks pendidikan SMK, pendekatan kualitatif, dan kajian mengenai internalisasi nilai keagamaan. Perbedaannya, penelitian Irodati berfokus pada internalisasi nilai berbusana muslim dan muslimah melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, sedangkan penelitian ini mengkaji berbagai kegiatan keagamaan IRMA dan lima aspek perannya dalam penguatan ekosistem religius sekolah serta internalisasi nilai-nilai keagamaan siswa. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada kesamaan konteks jenjang pendidikan dan perhatian terhadap proses internalisasi nilai keagamaan melalui pemahaman, keteladanan, motivasi, pembiasaan, dan pengalaman. Penelitian ini kemudian memperluas fokus tersebut dengan melihat peran organisasi keagamaan siswa sebagai wadah pembinaan.

7. Analisis dan Sintesis Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dikaji, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai kehidupan religius peserta didik umumnya membahas internalisasi nilai-nilai keagamaan, kegiatan keagamaan, pembiasaan, budaya religius sekolah, dan ekstrakurikuler keagamaan. Penelitian Irodati (2022) dan Suwarni (2021) menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius berlangsung melalui proses yang tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga melalui penghayatan, pengalaman, pembiasaan, dan pengamalan. Sementara itu, penelitian Fitriani (2022), Sofannah dkk. (2023), dan Nurlistianawati dkk. (2025) menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dan pembiasaan di lingkungan sekolah dapat menjadi sarana pendukung pembentukan karakter religius peserta didik.

Hasil penelitian terdahulu tersebut memperlihatkan adanya kesamaan bahwa lingkungan sekolah, kegiatan keagamaan, pembiasaan, pengalaman, dan keterlibatan peserta didik merupakan unsur yang penting dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, pembinaan religius tidak hanya berlangsung melalui

pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga melalui berbagai kegiatan dan lingkungan yang memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan fokus dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji internalisasi nilai melalui pembelajaran, budaya sekolah, pembiasaan, atau kegiatan ekstrakurikuler tertentu. Penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada IRMA sebagai organisasi keagamaan siswa, sehingga yang dikaji bukan hanya kegiatan keagamaannya, tetapi juga bagaimana organisasi tersebut menjalankan perannya dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengambil posisi dengan menghubungkan peran IRMA, penguatan ekosistem religius sekolah, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan siswa dalam satu kajian. Hubungan ketiga aspek tersebut menjadi dasar untuk melihat kontribusi IRMA dalam kehidupan religius di SMKN 06 Garut.

8. Kesenjangan Penelitian (*Research Gap*)

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Pertama, penelitian mengenai internalisasi nilai keagamaan telah dilakukan pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk Sekolah Menengah Kejuruan. Namun, penelitian pada konteks SMK yang dikaji dalam penelitian terdahulu lebih berfokus pada internalisasi nilai tertentu melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, sehingga masih terdapat ruang untuk mengkaji internalisasi nilai keagamaan melalui organisasi keagamaan siswa.

Kedua, penelitian mengenai kegiatan keagamaan, pembiasaan, dan budaya religius sekolah telah cukup banyak dilakukan, tetapi aspek-aspek tersebut umumnya dikaji secara terpisah. Penelitian ini memandang kegiatan keagamaan dalam kaitannya dengan ekosistem religius sekolah, sehingga dapat melihat keterhubungan antara organisasi siswa, kegiatan keagamaan, lingkungan sekolah, dan proses internalisasi nilai keagamaan.

Ketiga, berdasarkan penelitian terdahulu yang ditelaah, organisasi keagamaan siswa belum menjadi fokus utama. Sebagian besar penelitian lebih menempatkan pembelajaran PAI, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, atau budaya sekolah sebagai objek kajian. Penelitian ini secara khusus menempatkan Ikatan Remaja Masjid (IRMA) sebagai objek penelitian untuk melihat perannya dalam kehidupan religius sekolah.

Keempat, penelitian ini memberikan fokus analisis pada lima aspek peran IRMA, yaitu edukator, fasilitator, motivator, organisator, dan evaluator, dalam kaitannya dengan penguatan ekosistem religius sekolah dan internalisasi nilai-nilai keagamaan siswa. Berdasarkan penelitian terdahulu yang ditelaah, fokus tersebut belum tampak dikaji secara terpadu. Dengan demikian, *research gap* penelitian ini terletak pada objek, konteks, dan fokus analisis, yaitu kajian mengenai IRMA sebagai organisasi keagamaan siswa dalam konteks SMKN 06 Garut, dengan melihat lima aspek perannya serta keterkaitannya dengan penguatan ekosistem religius sekolah dan internalisasi nilai-nilai keagamaan siswa.

9. Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Berdasarkan *research gap* tersebut, kebaruan penelitian ini dapat dilihat dari tiga aspek. Pertama, kebaruan objek dan konteks. Penelitian ini secara khusus mengkaji Ikatan Remaja Masjid (IRMA) sebagai organisasi keagamaan siswa di SMKN 06 Garut. Konteks Sekolah Menengah Kejuruan menjadi bagian penting karena penelitian terdahulu yang dikaji lebih banyak berfokus pada pembelajaran, sekolah umum, madrasah, atau kegiatan keagamaan tertentu.

Kedua, kebaruan fokus kajian. Penelitian ini tidak hanya melihat kegiatan keagamaan sebagai aktivitas pembinaan, tetapi mengkaji peran IRMA dalam penguatan ekosistem religius sekolah dan internalisasi nilai-nilai keagamaan siswa secara terpadu. Dengan demikian, penelitian ini menghubungkan peran organisasi siswa dengan kondisi lingkungan religius sekolah dan proses internalisasi nilai keagamaan. Ketiga, kebaruan analisis. Penelitian ini menganalisis pelaksanaan peran IRMA melalui lima aspek,

yaitu edukator, fasilitator, motivator, organisator, dan evaluator. Kelima aspek tersebut digunakan untuk melihat secara lebih terarah bagaimana IRMA menjalankan fungsi organisasinya dalam kegiatan keagamaan sekolah serta kontribusinya terhadap penguatan ekosistem religius dan internalisasi nilai keagamaan siswa.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian IRMA sebagai organisasi keagamaan siswa melalui lima aspek peran dalam kaitannya dengan penguatan ekosistem religius sekolah dan internalisasi nilai-nilai keagamaan siswa pada konteks SMKN 06 Garut. Kebaruan tersebut menjadi pembeda penelitian ini dari penelitian terdahulu yang lebih banyak berfokus pada pembelajaran PAI, pembiasaan, budaya religius, atau kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

